

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan bulutangkis Indonesia pada tahun 2016 sampai sekarang banyak mengalami peningkatan (Anggraini et al., 2022). Penelitian telah menunjukkan bahwa bulutangkis bukan hanya olahraga olimpiade, tetapi juga aktivitas rekreasi umum yang di mainkan sepanjang umur di halaman belakang, pusat rekreasi dan taman (Tsuda & Ward, 2019). Dengan demikian Permainan olahraga bulutangkis sangat potensial berkembang pada usia sekolah dasar sampai lanjut usia (Koimari, 2005). Tohar (dalam Yudhaprawira, 2022) mendefenisikan salah satu keterampilan dasar yang wajib dipelajari oleh anak usia Sekolah Dasar dalam mempelajari permainan bulutangkis ialah pukulan backhand dan lob, pukulan backhand merupakan pukulan yang agak sulit dilakukan terutama untuk pemula karena sulit dalam melakukan perpindahan posisi badan. Banyak pemain merasa bahwa pukulan backhand yang dilakukan dari belakang lapangan merupakan jenis pukulan yang paling sulit (H. Setiawati, V Simanjuntak, 2014). Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi untuk mendapatkan kemampuan lob yang baik diantaranya seperti teknik pukulan, kekuatan genggam tangan, strategi, permainan, koordinasi, program latihan, tinggi badan, kecepatan, kekuatan fisik (Asnaldi, 2016). Teknik dasar pukulan lob pada permainan bulutangkis merupakan teknik dasar yang penting untuk dikuasai dan dilatih dengan baik (Awira et al., 2022).

Pukulan lob ini dapat dilakukan dari atas kepala (overhead) maupun dari bawah (underhand) baik dengan forehand maupun dengan backhand (Asnaldi, 2016). Melihat dari karakteristik dari pukulan lob ini, maka seorang pemain yang sering bermain dengan pukulan lob harus didukung oleh tenaga yang besar dan stamina yang tinggi (Zarwan, Arsil, 2011)

Menurut (Dony Setyo Bintara, dkk, 2021) teknik pukulan lob backhand salah satu pukulan yang dirasa masih sulit dilakukan bagi para pemula, ini dikarekanakan pukulan lob backhand dilakukan apabila bola berada di kiri badan dengan cara merendahkan bagian tubuh lalu gerakan tangan kearah pinggang sebelah kiri dilanjutkan mengayunkan tangan dengan posisi tetap berada pada 90

derajat dan bet tetap lurus. Pada backhand pukulan yang diayun dari seberang badan menuju depan atau menggunakan bagian belakang dari raket untuk memukul bola dan telapak tangan anda membelakangi bola

Namun permainan bulutangkis tidak dianggap olahraga atau aktivitas fisik yang paling umum yang diajarkan di sekolah dibandingkan dengan olahraga lain (misalnya, bola basket, kebugaran, bola voli, lompat tali, sepak bola, baseball, sepak bola) dalam pendidikan jasmani (Kim, 2017). Kurang berjalannya permainan bulutangkis di sekolah dikarenakan berbagai kendala antara lain: (1) mengganggu belajar anak karena biasanya bertanding pada malam hari. (2) Tidak tersedianya sumber daya manusia yang kompeten (3) Dianggap olahraga mahal karena shuttlecock boros (4) Tidak tersedianya alat dan fasilitas lapangan bulutangkis yang memadai (Komari, 2005). Minimnya peralatan olahraga merupakan salah satu permasalahan yang paling sering muncul dalam penyelenggaraan mata pelajaran pendidikan jasmani yang mempelajari materi cabang olahraga bulutangkis di sekolah (Afif Khoirul Hidayat, 2015). Studi terbaru menunjukkan bahwa baik guru pemula maupun guru berpengalaman yang memiliki kekurangan konten pengetahuan menunjukkan rendahnya tingkat kualitas instruksional dalam mengajar bulu tangkis (nelnikov, O., Kim, I., Ward P., Li, W., & Curt-ner-Smith, 2015)

Menurut (Anggraini et al., 2022) Selama ini, kurangnya model pembelajaran yang diberikan guru menjadi salah satu hambatan untuk keberhasilan melalukan pukulan backhand clear. Dalam upaya memecahkan permasalahan tersebut, guru penjas dapat memilih dan menggunakan berbagai macam model pembelajaran yang disesuaikan dengan keadaan aktual siswa di sekolah tersebut (Journal & Education, 2020).

Untuk meningkatkan kembali hasil belajar siswa maka diperlukan model-model pembelajaran yang beraneka ragam seperti model pembelajaran kooperatif learning, inkuiri, peer teaching, model problem based learning, dan lain-lain. Banyaknya model pembelajaran dapat meringankan guru dalam pembelajaran, sehingga guru dapat menerapkan model-model pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswanya.

Menurut (Juliantine, dkk, 2013) model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang

disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Sugiyono (2016) model pembelajaran adalah salah satu pendekatan yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.

peserta didik dihadapkan pada suatu masalah, dan yang harus bisa dipecahkan oleh mereka sendiri sehingga mereka mendapatkan solusi paling baik. Chu (2008) menjelaskan “PBL is a student-centered pedagogical strategy that poses real-world situations and provides resources, guidance, instruction, and opportunities for reflection”. Kemudian PBL menurut Jones dan Turner dalam Bethel (2011) adalah “an approach to teaching which uses realistic, problematic scenarios and subtle tutor questioning to facilitate in students critical ways of thinking”. Sedangkan PBL menurut Schmidt (1993), “an approach to learning that presumes that key to understanding is the ability to ask the right questions”. Pernyataan di atas disimpulkan, model pembelajaran (PBL) adalah sebuah model pembelajaran yang memposisikan peserta didik sebagai pusat dalam proses belajar mengajar di kelas dan setiap permasalahan tersebut harus dipecahkan oleh mereka sendiri, peran guru sebagai pembimbing dan fasilitator, yang mengkondisikan suasana pembelajaran seperti situasi kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini penulis ingin mencoba menerapkan model pembelajaran problem based learning karena dilihat dari pengertiannya bahwa Model ini memfasilitasi siswa untuk berperan aktif di dalam kelas melalui aktivitas memikirkan masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-harinya, menemukan prosedur yang diperlukan untuk menemukan informasi yang dibutuhkan, memikirkan situasi kontekstual, memecahkan masalah, dan menyajikan solusi masalah tersebut (Abidin, 2014)

Maka dari itu, berdasarkan kajian permasalahan diatas penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian ini, seperti apa pengaruh pembelajaran problem based learning terhadap hasil belajar backhand lob pada pembelajarn bulutangkis di sekolah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan diatas maka, penulis merumuskan permasalahan penelitian adalah sebagai berikut : “Apakah terdapat Pengaruh model pembelajaran problem based learning terhadap hasil belajar backhand lob bulutangkis di ekstrakurikuler SMAN 4 Sukabumi?”

1.3 Tujuan Masalah

Di dalam suatu penelitian terdapat tujuan penelitian yang yang ingin dicapai. Sesuai dengan rumusan masalah yang penulis rumuskan, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran problem based learning terhadap hasil belajar bulutangkis di ekstrakurikuler SMAN 4 Sukabumi.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan beberapa permasalahan yang telah dikemukakan di atas, manfaat dan tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pikiran dalam memilih dan menerapkan pembelajaran mengenai peningkatan keterampilan backhand lob dalam permainan bulutangkis di sekolah.

2. Secara praktis

Bagi peneliti diharapkan ini bisa menambah pengetahuan dalam memahami permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran penjas terutama pembelajaran bulutangkis.

Bagi guru diharapkan bisa dijadikan sebagai masukan dan bahan informasi mengenai kegiatan yang berdampak meningkatkan penguasaan keterampilan bulutangkis pada siswa serta menjadi bahan pertimbangan untuk pembelajaran Problem Based Learning.

1.5 Struktur Organisasi

Harapan penulis adalah penelitian ini dapat disusun dengan rinci, maka diperlukan suatu penyusunan acara yang terstruktur. Oleh, karena itu penulis memaparkan apa yang dimaksud sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan

Bab ini berfungsi sebagai perkenalan dan gambaran penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Didalamnya terdiri dari 5 point diantaranya (1) latar belakang; (2) rumusan masalah penelitian; (3) tujuan penelitian; (4) manfaat penelitian; dan (5) struktur organisasi skripsi.

2. BAB II Kajian Pustaka

Di dalamnya berisi materi-materi dan teori untuk memperkuat juga sebagai landasan penulis dalam melaksanakan penelitian seperti hubungan antar variabel dan mengapa variabel-variabel yang digunakan dapat memberikan pengaruh terhadap variabel lain.

3. BAB III Metode Penelitian

Bab ini merupakan bagian yang penting dalam sebuah penelitian, karena di dalamnya terdapat cara-cara penulis melaksanakan penelitian. Dalam bab metode penelitian, terdapat beberapa hal yang perlu dicantumkan diantaranya yaitu: (a) metode penelitian, (b) lokasi penelitian, (c) sumber data, (d) teknik pengumpulan data, (e) instrumen penelitian, (f) teknik analisis data.

4. BAB IV Temuan dan Pembahasan

Bab ini mengemukakan tentang hasil penelitian yang telah dicapai melalui pengolahan data serta analisis temuan dan pembahasannya.

5. BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bab ini berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi yang di dalamnya berupa penafsiran dan pemaknaan penulis terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan, serta mengajukan hal-hal yang dapat dimanfaatkan dari penelitian ini.